

Pendidikan Multikultural Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Antara Siswa Berbeda Agama

Lina Ruba

SMA Negeri 1 Raijua, Indonesia

Corresponding Author: linaruba@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan, untuk mengetahui proses implementasi pendidikan multikultural dalam mewujudkan kerukunan hidup antar umat beragama di SMA Negeri 1 Raijua dan Faktor yang mendukung dan menghambat proses pendidikan multikultural dalam mewujudkan kerukunan hidup antar umat beragama di SMA Negeri 1 Raijua. Subjek Penelitian ini adalah kepala sekolah, guru agama kristen dan siswa. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu, menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural dalam mewujudkan kerukunan hidup antar umat beragama di SMA Negeri 1 Raijua telah dilaksanakan dengan baik yang mana peserta didik telah memahami, menerapkan dan semakin toleran terhadap perbedaan, terutama perbedaan agama, etnis, suku, budaya, ras dan lingkungan sekolah. Hal ini dapat memberikan keteladanan yang baik dan menanamkan sikap kemanusiaan berupa kepedulian terhadap lingkungan sekolah dan sekitarnya melalui kerja bakti dan menumbuhkan semangat kebersamaan yang melahirkan kepekaan sosial dalam diri setiap siswa. Proses pendidikan multikultural yang dilakukan melalui tindakan melalui teladan guru dan siswa sehingga dapat dikatakan bahwa sekolah sudah mampu mengintegrasikan multikultural melalui materi pelajaran yang terdapat dalam kurikulum. Faktor pendukung proses pendidikan multikultural adalah lingkungan sekolah, kurikulum sekolah dan sarana prasarana. Sedangkan faktor penghambat proses pendidikan multikultural adalah kurangnya media pendukung, kurangnya poster yang memuat nilai-nilai multikultural dan kurangnya praktik pendidikan multikultural di luar sekolah.

Kata Kunci: Pendidikan multikultural, Perbedaan agama

ABSTRACT

This study aims to determine the process of implementing multicultural education and to determine supporting and inhibiting factors in realizing inter-religious harmony in SMA Negeri 1 Raijua. The subjects of this study are principals, Christian teachers, and students. The data are collected through observation, interviews, and documentation. The study shows that multicultural education in SMA Negeri 1 Raijua has been implemented well. The students have understood, applied, and been tolerant of differences, especially in religion, ethnicity, tribe, culture, race, and school environment. These can provide a good example, instil a humanitarian attitude in the school environment and surroundings through community service, and foster a spirit of togetherness that creates social sensitivity in every student. The process of multicultural education is also carried out through the example of teachers and students through the subject contained in the curriculum. Supporting factors for the multicultural education process are the school environment, school curriculum, and infrastructure. The inhibiting factors of the multicultural education process are the lack of supporting media, the lack of posters that contain multicultural values, and the lack of multicultural education practices outside the school.

Keywords: Multicultural education, Religious harmony

PENDAHULUAN

SMA Negeri 1 Raijua merupakan representasi dari suatu bentuk keberagaman yang nyata dalam menghargai berbagai bentuk perbedaan kebudayaan. Banyak etnis yang berkumpul menempuh pendidikan di SMA Negeri 1 Raijua, di mana ada yang dari Timor, Rote, dan Flores. Agar mampu bertahan di tengah arus multikulturalisme era global. Kebudayaan harus mencari titik persinggungan yang paling pas dari setiap nilai yang dipegang oleh berbagai kelompok peserta didik tersebut (Syahrul, 2019; Syahrul & Arifin, 2018). Di sisi lain merawat keberagaman budaya ini sesungguhnya

juga dibangun dari rumah dan lingkungan masyarakat (Greenberg et al., 2020; Huang & Wu, 2022; Lamit et al., 2017).

Pendidikan di SMA Negeri 1 Raijua itu memiliki latar belakang peserta didik yang berbeda agama, yaitu Protestan dan Katholik. Dengan demikian para guru dan kepala sekolah dan seluruh siswa perlu merawat perbedaan itu sebagai bentuk kekayaan yang harus disyukuri bersama meskipun berbeda keyakinan, ras dan budaya tetapi mereka selalu berinteraksi dalam suasana kekeluargaan. Sebab menurut Azyumardi Azra memandang bahwa pembentukan masyarakat multikultural Indonesia yang sehat tidak bisa secara *taken for granted* atau *Irial and error*. Harus diupayakan seperti secara sistematis, programatis, *integrated* dan berkesinambungan. Salah satu strategi penting itu adalah pendidikan multikultural yang dapat berlangsung dalam setting pendidikan formal atau informal, langsung atau tidak langsung (Syahrul, 2020, 2021; Syahrul & Hajenang, 2021).

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat multikultural yang pastinya memiliki banyak tantangan dan juga peluang bagi bangsa dalam suatu pembangunan (Syahrul et al., 2019; Syahrul & Datuk, 2020). Banyak hal-hal yang sering terjadi dalam masyarakat multikultural berupa konflik sosial, sehingga menjadi suatu hambatan dan juga tantangan terhadap bangsa ini. Pada rezim orde baru konflik sosial, sehingga menjadi suatu hambatan dan juga tantangan terhadap bangsa ini. Pada rezim orde baru konflik sosial terjadi secara berturut-turut di Indonesia pada tahun 1990-an namun bukan juga masalah sara semata akan tetapi lebih kearah adanya kecemburuan sosial dan eko nomi (Andayani et al., 2024; Pranoto, 2024; Rahmasari et al., 2024). Hal tersebut tidak terlepas dari fakta-fakta meningkatnya konflik agama seperti ada yang di Jakarta, Situbondo Medan Samba, Ambon Dan Kupang.

Indonesia merupakan salah satu negara multikultural terbesar di dunia, kebenaran dari pernyataan dapat dilihat dari kondisi sosial kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas, selain itu Indonesia termasuk salah satu dari sekian puluh negara berkembang sebagai negara berkembang (Andayani et al., 2024; Putra et al., 2024). Menjadikan pendidikan sebagai sarana strategis dalam upaya membangun jati diri bangsa adalah sebuah langkah yang bagus, relatif tetap dan menjanjikan pendidikan yang layak dan kelihatannya kompatibel untuk membangun bangsa kita adalah dengan model pendidikan multikultural (Putra et al., 2024; Suud et al., 2024). Berkaitan dengan hal ini, maka pendidikan multikultural menawarkan satu alternatif mulai penerapan strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, khususnya yang ada pada sisiwa seperti keragaman etnis, budaya, agama, status sosial, gender, kemampuan umur dan ras (Syahrul et al., 2023).

Menanamkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama melalui dua kegiatan yaitu kegiatan pembelajaran agama di kelas dan kegiatan pembelajaran di luar kelas. Kegiatan pembelajaran di kelas dilakukan dengan cara menanamkan nilai-nilai toleransi secara teoritis sedangkan kegiatan pembelajaran di luar kelas, guru agama memberikan teladan dalam kehidupan berbeda agama seperti bekerja sama dan sikap saling membantu antara warga sekolah tanpa memandang latar belakang agama yang berbeda. Sikap toleransi umat beragama antar siswa memberikan respon positif kepada siswa yang beragama lain, seperti memberikan dan berbagi makanan, berbagi ilmu, kerja kelompok bahkan bertukar pikiran tentang masing-masing agama yang di anut (Hogan & Daniell, 2012; Wood, 2011).

Pelaksanaan pendidikan multikultural tidak harus mengubah kurikulum. Pelajaran pendidikan multikultural dapat terintegrasi pada mata pelajaran lainnya. Hanya saja diperlukan pedoman bagi guru untuk menerapkan yang utama kepada para siswa perlu diajari mengenai toleransi, HAM, kebersamaan, demokrasi dan saling menghargai. Hal tersebut sangat berharga bagi bekal hidup mereka dikemudian hari dan sangat tegaknya nilai-nilai kemanusiaan. Sekolah memegang peranan penting dalam menanamkan pendidikan multikultural pada siswa sejak dini. Bila sejak awal mereka telah memiliki nilai-nilai kebersamaan, toleran, cinta damai, dan menghargai perbedaan, maka nilai-nilai tersebut secara otomatis akan tercermin pada tingkah laku mereka sehari-hari karena adanya sebuah kebiasaan dan terbentuk pada kepribadiannya (Hernawan et al., 2024; Putri et al., 2024).

SMA Negeri 1 Raijua merupakan sekolah dengan konsep keberagaman multikultural yang unik. Berdasarkan suatu fakta, SMA Negeri 1 Raijua sudah menerapkan pendidikan multikultural dalam semua pembelajaran. Contohnya kepala sekolah sering memberikan arahan pada saat apel pagi maupun apel siang untuk selalu menjaga hubungan baik antara sesama siswa dan siswi maupun guru sehingga tidak terjadi konflik dan guru agama juga menjelaskan cara menghargai dan

bertoleransi antara siswa yang satu dengan yang lainnya. Namun pada kenyataannya bahwa pembelajaran pendidikan multikultural belum dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah. Tetapi dalam pembelajaran guru mampu menerapkan pembelajaran pendidikan multikultural di lingkungan sekolah. Beberapa paparan diatas menarik untuk diteliti dan dikaji karena pentingnya pendidikan multikultural ini, sehingga peneliti akan meneliti mengenai bagaimana implementasi pendidikan multikultural dalam mewujudkan kerukunan hidup antar umat beragama pada Siswa SMA Negeri 1 Rajjua.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian dilakukan di SMA Negeri 1 Rajjua yang berlokasi di Jl. Ledetalo, Kecamatan Rajjua, Kabupaten Sabu Rajjua. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena di SMA Negeri 1 Rajjua sangat menjunjung tinggi nilai Toleransi antar umat beragama. Pengumpulan data dilaksanakan pada bulan Mei-Juli 2023. Subjek Penelitian adalah Kepala Sekolah, Guru Agama Kristen dan Siswa SMA Negeri 1 Rajjua dengan pertimbangan bahwa dari subjek ini dapat memberikan gambaran/informasi yang terperinci mengenai kondisi yang sebenarnya pada saat peneliti berada dilapangan. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data adalah bagian dari proses pengujian data setelah dilakukannya terhadap pengumpulan data dalam observasi, wawancara, dan dokumentasi penelitian yang tentunya disesuaikan dengan tujuan dari riset yang dilakukan. Dalam penelitian ini, analisis data menggunakan tahap-tahap Miles dan Huberman, yaitu Reduksi Data, Penyajian Data, dan Penarpikan Kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan multikultural adalah membantu siswa agar memperoleh pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang diperoleh dalam menjalankan peran sefektif mungkin pada masyarakat pluralistik serta diperlukan untuk berinteraksi, negosiasi dan komunikasi dengan kelompok lain agar terdapat sebuah tatanan masyarakat bermoral yang berjalan untuk kebaikan bersama. Ketetapan dari pandangan-pandangan budaya yang beragam membantu siswa dalam mengembangkan kebanggaan terhadap warisan budaya mereka, menyadarkan siswa bahwa konflik nilai sering menjadi penyebab konflik antar kelompok masyarakat. Pendidikan multikultural diselenggarakan dalam upaya mengembangkan kemampuan siswa dalam memandang kehidupan dari berbagai perspektif budaya yang berbeda dengan budaya yang mereka miliki, dan bersifat positif terhadap perbedaan budaya, ras dan etnis.

Observasi pertama dilakukan 30 Mei 2023, SMA Negeri 1 Rajjua, memiliki nuansa yang sangat multikultural dan sangat menjunjung adat istiadat. Hal ini tampak dari siswa yang berasal dari berbagai daerah, serta mempunyai agama yang berbeda-beda pula yang menempu pendidikan di SMA Negeri 1 Rajjua. Kesan pertama kali memasuki lingkungan SMA Negeri 1 Rajjua siswa-siswi sangat ramah khususnya dalam menyapa tamu atau seseorang yang dianggap baru dari sekolah tersebut. Terlihat dari siswa dan siswinya juga memiliki keragaman yang berbeda-beda tidak canggung untuk bermain bersama, dengan orang yang baru dikenal pun jika dirasa lebih tua dari mereka, mereka segera memberikan salam dan menyapa dengan sangat sopan dan hormat, seperti halnya yang mereka lakukan dengan Peneliti ketika Peneliti pertama kali memasuki lingkungan sekolah.

Dalam hal ini Peneliti melakukan wawancara dengan Martinus yang mengatakan bahwa,

Awalnya memang tidak begitu banyak siswa yang berasal dari berbagai daerah yang sekolah disini. Namun kami sebagai guru disini sudah berpikir dan menyiapkan diri bahwa sekolah ini berpedoman multikultural dan akan terus berkembang. Jadi pendidikan di SMA Negeri 1 Rajjua sangat penting, karena siswa yang menempuh pendidikan disekolah ini berasal dari berbagai daerah. Hal ini juga bertujuan untuk memberi pemahaman bagi siswa yang tampak awalnya juga susah bergaul dengan teman-teman yang beraneka ragam (Wawancara, 30 Mei 2023)

Wawancara di atas didukung observasi Peneliti di lapangan bahwa, terlihat siswa-siswi di SMA Negeri 1 Rajjua baik laki-laki maupun perempuan, kulit putih dan hitam Kristen maupun katolik. Mereka semua bermain secara bersama-sama tanpa memperhatikan dari mana mereka berasal. Mereka semua berbaur menjadi satu dan bercandaan bersama-sama. Hal ini memperlihatkan bahwa

sudah tidak ada kesenjangan di antara mereka dalam bergaul karena pentingnya sebuah pendidikan multikultural dalam pergaulan sehari-hari (Observasi, 30 Mei 2023).

Berdasarkan wawancara dan observasi Peneliti di atas, dapat diketahui bahwa siswa yang datang ke sekolah memiliki latar belakang etnis, agama, suku maupun budaya yang berbeda dan dalam hal ini guru harus dapat memahami identitas tersebut. Perbedaan-perbedaan ini dapat menjadi sebuah dasar dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Mengakui sebuah perbedaan merupakan sebuah point penting yang harus dicapai terlebih dahulu, melalui perbedaan inilah guru diharapkan dapat memberi pelayanan yang sama kepada setiap siswa. Secara tidak sadar siswa akan melihat sikap yang ditampilkan oleh gurunya sehingga dapat ditiru oleh para siswanya, dengan memperlakukan hal yang sama terhadap teman-temannya. Jadi keberhasilan langkah awal dari pendidikan multikultural ini ada ditangan seorang guru. Sekolah berharap bahwa dengan terwujudnya sikap saling menghargai antara siswa dapat menghasilkan generasi yang toleran terhadap lingkungannya.

Hal ini sesuai dengan pendapat Asy'arie (2003) bahwa pendidikan multikultural sangat penting dalam lingkungan kehidupan masyarakat yang secara sosial budaya bersifat majemuk karena dalam pendidikan tersebut menekankan proses penanaman sikap hidup saling menghargai, tulus dan toleran terhadap keragaman etnik, agama dan budaya yang ada pada masyarakat yang beragam. Melalui pendidikan multikultural, peserta didik yang datang dari berbagai latar belakang yang berbeda dibimbing untuk saling mengenal suku agama, budaya, cara hidup dan adat istiadat. Selain itu, peserta didik diajari untuk memahami makna Bhineka Tunggal Ika dan mengimplementasikan dalam interaksi sosial mereka dengan komunitas sekolah dan komunitas luar sekolah.

Berikutnya adalah wawancara Peneliti dengan Hako siswa SMA Negeri 1 Rajua yang mengatakan bahwa "ia penting juga karena kita jadi bisa saling merasa hidup bersama teman-teman dan menghormati teman yang lain" (Wawancara, 03 Juni 2023). Wawancara di atas, didukung observasi Peneliti di lapangan bahwa siswa-siswi menjalin hubungan interaksi yang baik di lingkungan sekolah dalam aktivitasnya sehari-hari. Baik itu dalam proses pembelajaran maupun di waktu-waktu istirahat pelajaran (Observasi, 03 Juni 2023).

Berdasarkan wawancara dan observasi Peneliti di atas, dapat diketahui bahwa pendidikan multikultural tidak hanya menjadi tanggung jawab dari sekolah, melainkan menjadi tanggung jawab bersama seperti masyarakat, pemerintah dan keluarga, sebab siswa hanya akan belajar ketika di sekolah jadi bagiannya. Keluarga dan lingkungan juga turut membantu dalam mewujudkan pendidikan multikultural ini. Pendidikan multikultural ini memiliki gagasan untuk mengubah ataupun memperbaiki pendidikan sehingga terhindar dari perlakuan diskriminasi terhadap siswa. Pendidikan multikultural tidak hanya memberi ajaran untuk saling menghargai sesama tetapi juga melindungi para siswa-siswi dari tindak diskriminasi yang sering terjadi ditengah-tengah masyarakat.

Jika semua sekolah menerapkan hal yang sama, maka dapat mengurangi konflik-konflik yang mengatas namakan suku, ras, agama dan golongan. Itulah alasan mengapa pendidikan multikultural ini sangat diperlukan oleh para siswa. Sebab jika pendidikan multikultural ini tidak diterapkan sejak dini maka akan melahirkan generasi yang miskin pengetahuan akan keberagaman sehingga rasa toleran akan lebih sedikit dibandingkan rasa anti toleran. Jika saat ini Indonesia sering menghadapi konflik yang berbau multikultural, maka dapat dipastikan bahwa masyarakat Indonesia memiliki pemahaman minim tentang pendidikan multikultural.

Pendidikan multikultural tidak boleh di hilang dari dunia pendidikan. Banyak hal yang bisa diciptakan melalui pendidikan sehingga jika pendidikan tidak didampingi oleh multikultural akan dapat menghasilkan sebuah kebijakan atau pemahaman yang sifatnya radikal. Pendidikan bukan hanya tempat untuk belajar ilmu pengetahuan yang mengajarkan ini dan itu, akan tetapi pendidikan juga dapat menjadi tempat pembentukan kepribadian manusia. Dengan adanya kemungkinan mendapat pengetahuan melalui sekolah maka dalam pendidikan juga diperlukan tanggung jawab atas ilmu yang telah didapat. Sekolah juga menjadi tempat untuk membentuk siswa agar dapat menjadi manusia yang memiliki jiwa berkebudayaan dan jiwa beradaban. Dengan demikian jika pendidikan multikultural ini dapat diwujudkan di setiap sekolah dan lembaga pengetahuan lainnya tidak akan ada lagi diskriminasi antara masyarakat. Dengan banyaknya sumber ilmu yang dapat dipelajari oleh manusia maka hendaknya pendidikan multikultural ini dapat diselipkan diantara keilmuan.

Hal ini Peneliti melakukan wawancara dengan Basten siswa SMA Negeri 1 Raijua yang mengatakan bahwa,

Saat proses pembelajaran berlangsung kami sangat antusias mengikuti proses pembelajaran yang disampaikan oleh guru dan guru juga tidak pernah membeda-bedakan siswa dan tidak ada perlakuan siswa yang khusus dan istimewa. Siapapun yang berasal dari daerah mana, ataupun budaya dan warna kulitnya semua diperlakukan secara adil dan sama. Karen menurut guru kami yang layak dan guru juga senang waktu dikelas secara perlahan mengeluarkan suara untuk berpendapat walaupun tidak semua berani untuk berpendapat (Wawancara, 05 Juni 2023).

Wawancara di atas, didukung dengan observasi Peneliti bahwa "dalam pembelajaran guru memperlakukan siswa tanpa membeda-bedakan. Setiap siswa memiliki hak dan kewajiban yang sama untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang di sampaikan guru" (Observasi, 05 Juni 2023). Berdasarkan wawancara dan observasi Peneliti di atas, dapat diketahui bahwa dalam proses belajar mengajar seluruh siswa sangat membutuhkan peranan seorang guru. Peran guru dalam proses belajar mengajar merupakan salah satu faktor penting dan memiliki pengaruh yang besar terhadap berhasil atau tidaknya peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan dan kepribadian yang dimilikinya.

Menurut Sopiah dan Sriharini (2023) peran seorang guru dalam proses belajar mengajar adalah sebagai pengajar, pendidik, pembimbing, korektor, fasilitator, mediator, supervisor, dan evaluator. Disisi lain, peranan dan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal. Peran Guru dalam proses belajar mengajar adalah: (1) Guru sebagai demonstrator, (2) Guru sebagai pengelola kelas, (3) Guru sebagai mediator dan fasilitator serta (4) Guru sebagai evaluator. Pada dasarnya peran guru dalam proses belajar mengajar adalah menciptakan suasana dan lingkungan belajar yang efektif sehingga kegiatan belajar dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan dan hasil belajar siswa juga akan memuaskan. Pekerjaan guru merupakan pekerjaan yang profesional sehingga setiap guru harus mempunyai pengetahuan yang luas karena kewajiban seorang guru adalah menyampaikan pengetahuan, pengertian, dan keterampilan kepada siswa.

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Kristen Fernandes yang mengatakan bahwa,

Dalam pembelajaran agama memang disini mayoritas Kristen tetapi tidak menutupi kemungkinan untuk siswa yang Katolik untuk mengikut pelajaran agamanya, kerena waktu pembelajaran agama Kristen dilakukan siswa tersebut boleh berada dikelas ataupun diluar kelas itu semua tergantung siswa masing-masing. Tidak ada paksaan dan hasutan kepada siswa untuk mengikut kegiatan keagamaan tersebut. Semua saling menghormati serta semua berjalan damai dan indah (Wawancara, 31 Mei 2023).

Wawancara di atas, didukung observasi Peneliti bahwa, di SMA Negeri 1 Raijua yang mayoritas agama Kristen Protestan Ketika melaksanakan acara keagamaannya, mengizinkan pula yang beragama non-Kristen untuk dapat mengikutinya dan tidak melarangnya (Observasi, 31 Mei 2023). Berdasarkan wawancara dan observasi Peneliti di atas, dapat diketahui bahwa sikap saling menghargai merupakan cerminan dari perkembangan sosial emosional. Dalam berkomunikasi dengan siapapun baik siswa maupun guru, baik seagama maupun tidak seagama atau pun tidak mereka bermain bersama, makan bersama dan melakukan kegiatan-kegiatan lainnya secara bersama. Kerukunan sarana untuk mempertemukan. Umat beragama adalah cara atau mengatur hubungan luar antara orang yang tidak seagama atau antara golongan umat beragama dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Kerukunan umat beragama, tampaknya peraturan bersama di atas mengingatkan kepada bangsa Indonesia bahwa kondisi ideal kerukunan umat beragama, bukan hanya tercapainya suasana batin yang penuh toleransi antar umat beragama, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana mereka bisa saling bekerjasama. Kerukunan ialah hidup damai dan tentram saling toleransi antara masyarakat yang beragama sama maupun berbeda, kesediaan mereka untuk menerima adanya perbedaan keyakinan dengan orang atau kelompok lain, membiarkan orang lain untuk mengamalkan yang diyakini oleh masing-masing masyarakat, dan kemampuan untuk menerima perbedaan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Ngadin (2022), mengemukakan bahwa "menghargai orang lain berarti sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain" hal yang tidak kalah

pentingnya dalam menghargai orang lain adalah harus mampu memperlakukan orang lain secara baik dan benar, dalam arti sesuai norma dan aturan yang berlaku. Kata "baik" diartikan tidak melecehkan (merendahkan), tidak melakukan tindakan kasar, tidak membunuh, dan segala hal yang bernuansa negatif, sedangkan kata "benar" artinya sesuai dengan aturan yang berlaku, kedudukannya (statusnya) dan tanggung jawabnya.

SIMPULAN

Pendidikan multikultural dalam mewujudkan kerukunan hidup antar umat beragama telah dilaksanakan dengan baik yang mana peserta didik telah memahami, menerapkan dan semakin toleran terhadap perbedaan, terutama perbedaan agama, etnis, suku, budaya, ras dan lingkungan sekolah. Hal ini dapat memberikan keteladanan yang baik dan menanamkan sikap kemanusiaan berupa kepedulian terhadap lingkungan sekolah dan sekitarnya melalui kerja bakti dan menumbuhkan semangat kebersamaan yang melahirkan kepekaan sosial dalam diri setiap siswa. Proses pendidikan multikultural yang dilakukan melalui tindakan melalui teladan guru dan siswa sehingga dapat dikatakan bahwa sekolah sudah mampu mengintegrasikan multikultural melalui materi pelajaran yang terdapat dalam kurikulum. Faktor Pendukung proses pendidikan multikultural dalam mewujudkan kerukunan hidup antar umat beragama di SMA Negeri 1 Rajua adalah lingkungan sekolah, kurikulum sekolah, sarana dan prasarana. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya media pendukung, kurangnya poster-poster yang menggambarkan tentang keberagaman nilai-nilai multikultural, dan praktik pendidikan multikultural diluar sekolah masih kurang.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, L. S., Harahap, J., Amelia, R., Lubis, N. D. A., Sari, D. K., Rohmawati, L., Aulia, D., & Lubis, Z. (2024). A premarital services education model of preventing stunting among prospective newlyweds from North Sumatera, Indonesia. *African Journal of Reproductive Health*, 28(9), 108–121. <https://doi.org/10.29063/ajrh2024/v28i9.10>
- Greenberg, M., London, R. A., & McKay, S. C. (2020). Community-Initiated Student-Engaged Research: Expanding Undergraduate Teaching and Learning through Public Sociology. *Teaching Sociology*, 48(1), 13–27. <https://doi.org/10.1177/0092055X19875794>
- Hernawan, Makadada, F. A., Hakim, H., Taufik, M. S., Puspodari, Kholis, Moh. N., Maesaroh, S., Qori'ah, M., Sulistyana, C. S., & Purwoto, S. P. (2024). Outdoor education program reduces anxiety levels in Indonesian sports college students. *Retos*, 60, 21–26. <https://doi.org/10.47197/retos.v60.107811>
- Hogan, V., & Daniell, L. (2012). Creating an environment for active, relational learning and teaching educational sociology in large classes. *New Zealand Sociology*, 27(1), 132–139.
- Huang, J.-L., & Wu, C.-Y. (2022). Content and Language Integrated Learning for Teaching the Theoretical Language of Sociology of Education to Preservice Teachers: A Quasi-Experimental Study. *Journal of Research in Education Sciences*, 67(2), 243–268. [https://doi.org/10.6209/JORIES.202206_67\(2\).0009](https://doi.org/10.6209/JORIES.202206_67(2).0009)
- Lamit, W. A., Matzin, R., Jawawi, R., Shahrill, M., Jaidin, J. H., & Mundia, L. (2017). Utilizing an online discussion tool in teaching and learning sociology. *International Journal of Humanities Education*, 15(2), 1–16. <https://doi.org/10.18848/2327-0063/cgp/v15i02/1-16>
- Pranoto, I. (2024). Exploring the potential of the Erlangen program as a framework for mathematics teacher education in Indonesia. *AIP Conference Proceedings*, 3150(1). <https://doi.org/10.1063/5.0228062>
- Putra, F., Rahman, A., & Kasim, A. (2024). Evaluation of the scholarship program by the education fund management institute in Indonesia. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 13(5), 3321–3332. <https://doi.org/10.11591/ijere.v13i5.26195>
- Putri, A. D., Juandi, D., & Turmudi. (2024). Realistic mathematics education and mathematical literacy: a meta-analysis conducted on studies in Indonesia. *Journal of Education and Learning*, 18(4), 1468–1476. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v18i4.21650>
- Rahmasari, F. V., Huriyah, T., Yuniarti, F. A., Setyawati, I., & Suratini. (2024). Enhancing Knowledge and Attitudes Towards Malaria and Dengue Through Video Education: A Comparative Study in Taiwan and Indonesia. *E3S Web of Conferences*, 570. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202457002002>

- Suud, F. M., Hapsari, T. B., Kibtiyah, M., Rouzi, K. S., Mahmud, S., Huda, E. N., & Harinawati. (2024). Opportunities for the development of tourism education in Indonesia: A bibliometrics analysis. *Multidisciplinary Reviews*, 7(10). <https://doi.org/10.31893/multirev.2024229>
- Syahrul. (2019). Internalisasi Pendidikan Multikultural dan Inklusif pada Anak Pengungsi Internasional di Kota Makassar. *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 4(3), 25–34. <https://doi.org/10.24269/JPK.V4.N3.2019.PP25-34>
- Syahrul. (2020). Menanamkan Kemuhmadiyaan pada Mahasiswa Non-Muslim melalui Pendidikan Multikultural di Universitas Muhammadiyah Kupang. *Edukasi*, 18(2), 171–185. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i2.643>
- Syahrul. (2021). Integrating Pluralism and Multicultural Education to Prevent Radicalism at Universitas Muhammadiyah Kupang. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 16(1), 1–14. <https://doi.org/10.21043/EDUKASIA.V16I1.8285>
- Syahrul, & Arifin. (2018). Kebijakan Pendidikan Multikultural pada Peserta Didik Non-Islam di Sekolah Muhammadiyah Kota Kupang. *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 3(2), 1–9. <https://doi.org/10.24269/JPK.V3.N2.2018.PP1-9>
- Syahrul, Arifin, Datuk, A., Almu, F. F., & Ramlah, ST. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Berorientasi Literasi Kearifan Lokal di Mas Al-Hikmah Soe Nusa Tenggara Timur. *JPM (Jurnal Pemberdayaan Masyarakat)*, 4(2), 371–379. <https://doi.org/10.21067/JPM.V4I2.3628>
- Syahrul, & Datuk, A. (2020). Social Behavior of The Children of Newspaper Sellers in Kupang City to Defend Existential at School. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 17(2), 180–194. <https://doi.org/10.19105/NUANSA.V17I2.3299>
- Syahrul, & Hajenang. (2021). Reflections on Multicultural Education for Non-Muslim Students at Muhammadiyah University, Kupang. *Jurnal Tarbiyatuna*, 12(1), 19–32. <https://doi.org/10.31603/TARBIYATUNA.V12I1.3593>
- Syahrul, Zahrawati, F., & Nursaptini. (2023). Division of Labour in Coastal Community: The Equity of Role-Play Between Bugis Women and Men in Kupang. *PALASTREN: Jurnal Studi Gender*, 15(2), 255–274. <https://doi.org/10.21043/PALASTREN.V15I2.11837>
- Wood, C. V. (2011). Teaching and Learning Guide for: “The Sociologies of Knowledge, Science, and Intellectuals: Distinctive Traditions and Overlapping Perspectives.” *Sociology Compass*, 5(1), 128–133. <https://doi.org/10.1111/j.1751-9020.2010.00349.x>